



Peranan Mahasiswa dan Lembaga dalam Membangun Toleransi Keragaman Budaya di Sekolah Tinggi Theologia Biblika Jakarta

The Role of Students and Institutions in Developing Tolerance of Cultural Diversity in Sekolah Tinggi Theologia Biblika Jakarta

Enny Irawati*

Sekolah Tinggi Theologia Biblika Jakarta, Indonesia

Diterima: 26 Maret 2020; Disetujui: 07 Juni 2020; Dipublikasi: 12 Juni 2020.

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari hubungan antara peranan lembaga dan mahasiswa dalam membangun toleransi keragaman budaya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari hubungan antara peranan mahasiswa dan lembaga dalam membangun toleransi keragaman budaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yakni uji analisis regresi berganda, uji validitas, dan uji reabilitas. Penelitian ini dilakukan di STT Biblika Jakarta. Pengambilan data, peneliti menggunakan 2 jenis kuisioner untuk 2 variabel yang diteliti. Setiap kuisioner terdapat 20 item pertanyaan, dengan skala linkert; Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penelitian ini dilakukan pada tanggal 13 – 15 November 2019 di STT Biblika Jakarta. Sampel yang digunakan berjumlah 30 mahasiswa dari semester 1 sampai semester 8. Jenis kelamin responden yakni pria dan wanita. Usia para responden antara 19 – 30 tahun, dengan asal daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, Nias, Kalimantan Barat, Halmahera, Mentawai dan Sumatra Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa di STT Biblika Jakarta memiliki tingkat kesadaran yang rendah dalam menghargai dan memahami keragaman budaya. Peran lembaga STT Biblika Jakarta memiliki pengaruh sebesar 97,3% terhadap tingkat kesadaran pada mahasiswa dalam menghargai dan memahami keragaman budaya.

Kata Kunci: Peranan, Sekolah, Lembaga, MambangunToleransi, Keragaman Budaya

Abstract

This research is intended to explore the relationship between the role of institutions and students in building tolerance for cultural diversity. This research is intended to explore the relationship between the role of students and institutions in building tolerance for cultural diversity. This study uses quantitative descriptive methods, namely multiple regression analysis test, validity test, and reliability test. This research was conducted at STT Biblika Jakarta. Data collection, researchers used 2 types of questionnaires for the 2 variables studied. Each questionnaire contained 20 question items, with a linkert scale; Strongly Agree (SS), Agree (S), Disagree (TS), and Strongly Disagree (STS). This research was conducted on 13-15 November 2019 at STT Biblika Jakarta. The sample used amounted to 30 students from semester 1 to semester 8. The sex of the respondents were male and female. The age of the respondents was between 19 - 30 years, with the origin of the regions of Central Java, East Java, Nias, West Kalimantan, Halmahera, Mentawai and North Sumatra. The results showed that students at STT Biblika Jakarta had a low level of awareness in respecting and understanding cultural diversity. The role of the STT Biblika Jakarta institution has a 97.3% influence on the level of awareness of students in respecting and understanding cultural diversity.

Keywords: *The Role, Students and Institutions, Developing Tolerance, Cultural Diversity*

How to Cite: Irawati, E. (2020). Peranan Mahasiswa dan Lembaga dalam Membangun Toleransi Keragaman Budaya di Sekolah Tinggi Theologia Biblika Jakarta. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6 (1): 137-144.

*Corresponding author:

E-mail: etrifena@gmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Realitas kehidupan sosial menjadi mungkin karena ia mengakomodasi perbedaan dan keragaman di antara manusia. Salah satu dari keragaman ini berkaitan dengan keragaman budaya, dan karenanya kita hendaknya mampu bergaul apakah dengan anggota komunitas dalam satu budaya yang sama dan juga dengan anggota komunitas budaya lainnya. Dalam hal ini, toleransi keragaman budaya merupakan sebuah keniscayaan untuk menjamin stabilitas sosial dari paksaan ideologis atau bahkan bentrokan fisik dalam masyarakat.

Indonesia adalah salah satu Negara kesatuan yang di dalamnya dipenuhi dengan keragaman serta kekayaan. Ada berbagai suku bangsa dan budaya serta ras, daerah dan juga kepercayaan agama. Selain itu, masih banyak lagi keragaman budaya yang ada di Indonesia. Keragaman budaya sendiri juga dikenal dengan istilah *cultural diversity* dan ini sudah menjadi sebuah keniscayaan yang dimiliki oleh bangsa ini. Di Negara ini pula, keragaman budaya merupakan sesuatu yang tidak dapat ditolak lagi keberadaannya (Hendropuspito, n.d.).

(Nawawi, 1985) Keragaman budaya dalam masyarakat memiliki peluang timbulnya konflik horizontal dan akan mengancam stabilitas keamanan Negara, sebagaimana pernah terjadi di beberapa daerah di Indonesia.

Perbedaan suku, bahasa dan budaya dapat mempengaruhi kerukunan dan memecah belah persatuan. Beragam suku dan bahasa dapat menjadi akses tentangnya hidup inklusif, yang membuat kehidupan berkelompok dengan komunitas masing-masing.

(Samani, 2010) Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Unesco mengartikan toleransi sebagai

sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia (Oktriany et al., 2018).

Menurut (Hendropuspito, n.d.), "Kebudayaan adalah keseluruhan pola kelakuan lahir dan batin yang memungkinkan hubungan sosial diantara anggota-anggota masyarakat. (Luth, 2002) Budaya adalah salah satu unsur yang kuat untuk mempersatukan kelompok, suatu suku bahkan suatu bangsa. Menghina suatu budaya lain, berarti telah membuka "peperangan" terhadap kelompok budaya tersebut. Pada dasarnya, sifat budaya adalah menyatukan identitas masyarakatnya dalam hal makna, pakaian, keyakinannya dan sebagainya.

Toleransi adalah tenggang rasa dan lapang dada dalam memahami perbedaan dan menyadari perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Toleransi ini sama halnya dengan tenggang rasa (Bahari, 2010) . Tenggang rasa artinya kesediaan untuk saling menghargai dan memahami pendirian, sikap dan tindakan orang lain yang mungkin saja berbeda dengan pendirian, sikap dan tindakan kita. Artinya disini bahwa walaupun kita tidak setuju terhadap pendirian, sikap, dan tindakan seseorang, kita tetap menghormatinya. Kalau pun pendirian itu harus ditolak, kita hendaknya menolak dengan sopan. Kesopanan menjadi kata kunci dalam pergaulan sehingga tenggang rasa dapat terbangun dan itu merupakan ciri masyarakat berbudaya (Fuad, 2015).

Kebudayaan memiliki sifat universal, artinya meskipun kebudayaan berciri memisahkan atau membedakan suatu kelompok dengan kelompok lain, tetapi tetap ada ciri-ciri yang sama. Oleh karena itu kebudayaan apapun sebenarnya bisa dipelajari oleh seseorang karena memiliki sifat universal.

Dalam lingkungan perguruan tinggi tidak bisa dipungkiri bahwa perbedaan suku, bahasa dan budaya bisa

mempengaruhi kerukunan mahasiswa pada masa kini. Disinilah dibutuhkan membangun toleransi terutama menanamkan nilai-nilai kesatuan sebagai bangsa dan negara Indonesia. Lembaga perguruan tinggi berperan sebagai ruang atau sarana dalam proses pendidikan harus mampu memberikan kesadaran pada mahasiswa dalam menghargai dan memahami keragaman budaya yang ada serta berperan penting dalam melakukan transformasi budaya masyarakat dan mengelola keragaman budaya. Berdasarkan dari latar belakang diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan antara peranan mahasiswa dan lembaga dalam membangun toleransi keragaman budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yakni uji analisis regresi berganda, uji validitas, dan uji reabilitas. Penelitian ini dilakukan di STT Biblika Jakarta. Pengambilan data, peneliti menggunakan 2 jenis kuisioner untuk 2 variabel yang diteliti. Setiap kuisioner terdapat 20 item pertanyaan, dengan skala linkert; Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) (Sugiyono, 2011). Penelitian ini dilakukan pada tanggal 13 – 15 November 2019 di STT Biblika Jakarta. Sampel yang digunakan berjumlah 30 mahasiswa dari semester 1 sampai semester 8. Jenis kelamin responden yakni pria dan wanita. Usia para responden antara 19 – 30 tahun, dengan asal daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, Nias, Kalimantan Barat, Halmahera, Mentawai dan Sumatra Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Usia Responden

Ditinjau dari sisi usia, persentase usia dari 30 responden antara 19-30 tahun adalah 10%. Dengan frekuensi masing-masing 3 responden. Sebagaimana dapat

dilihat pada tabel berikut. Contoh Tabel dan Gambar:

Tabel 1. Usia Responden

	F	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 20 Tahun	3	10,0	10,0	10,0
22 Tahun	3	10,0	10,0	20,0
23 Tahun	3	10,0	10,0	30,0
24 Tahun	3	10,0	10,0	40,0
25 Tahun	3	10,0	10,0	50,0
26 Tahun	3	10,0	10,0	60,0
27 Tahun	3	10,0	10,0	70,0
28 Tahun	3	10,0	10,0	80,0
29 tahun	3	10,0	10,0	90,0
30 Tahun	3	10,0	10,0	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

2. Jenis kelamin

Ditinjau dari jenis kelamin, responden antara laki-laki dan perempuan hampir seimbang, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Jenis Kelamin Responen

	F	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Pria	14	46,7	46,7	46,7
Wanita	16	53,3	53,3	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Dari tabel di atas diketahui bahwa responden perempuan sebanyak 16 mahasiswa (53.3%) dan responden laki-laki sebanyak 14 orang (46.7%).

3. Semester

Ditinjau dari sisi semester, responden sebagian besar berasal dari semester 1 sebanyak 4 mahasiswa (13.3%), semester 2 sebanyak 3 mahasiswa (10.0%), semester 3 sebanyak 3 mahasiswa (10%), semester 4 sebanyak 4 mahasiswa (13.3%), semester 5 sebanyak 4 mahasiswa (13.3%), sebanyak 6 sebanyak 4 mahasiswa (13.3%), sebanyak 7 sebanyak 4 mahasiswa (13.3%), dan 8 sebanyak 4 mahasiswa (13.3%),

Tabel 3. Semester Responden

Valid	Smstr	F	Percent	Valid	Cumulative
				Percent	Percent
	1	4	13,3	13,3	13,3
	2	3	10,0	10,0	23,3
	3	3	10,0	10,0	33,3
	4	4	13,3	13,3	46,7
	5	4	13,3	13,3	60,0
	6	4	13,3	13,3	73,3
	7	4	13,3	13,3	86,7
	8	4	13,3	13,3	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

4. Asal Daerah

Ditinjau dari asal daerah, responden sebagian besar berasal dari semester Jawa Tengah sebanyak 5 mahasiswa (16.7%) dan Sumatra Utara sebanyak 5 mahasiswa (16.7%), sementara untuk Jawa Timur sebanyak 4 mahasiswa (10.0%), Nias sebanyak 4 mahasiswa (10.0%), Kalimantan Barat sebanyak 4 mahasiswa (10.0%), Halmahera sebanyak 4 mahasiswa (10.0%) dan Mentawai sebanyak 4 mahasiswa (10.0%). Sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Asal Daerah Responden

Valid		F	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
		Jawa Tengah	5	16,7	16,7
Jawa Timur	4	13,3	13,3	30,0	
Nias	4	13,3	13,3	43,3	
Kalimantan Barat	4	13,3	13,3	56,7	
Halmahera	4	13,3	13,3	70,0	
Mentawai	4	13,3	13,3	83,3	
Sumatra Utara	5	16,7	16,7	100,0	
Total	30	100,0	100,0		

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Analisis Inferensial, Pengaruh Peranan Lembaga dalam Toleransi Keberagaman Budaya

Tabel 5. Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,383	4,836		1,733	,094
	Peran Lembaga	,892	,040	,973	22,120	,000
	peran mahasiswa	-,011	,063	-,008	-,171	,866

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Pengaruh Peranan Mahasiswa dalam Toleransi Keberagaman Budaya

Tabel 6. Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	Constant	8,383	4,836		1,733	0,094
	Peran Lembaga	0,892	0,04	0,973	22,12	0
	Peran mahasiswa	-0,011	0,063	-0,008	-0,17	0,866

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Variabel peran mahasiswa memiliki t hitung sebesar -0.171, dan nilai signifikansi sebesar 0,866 pada tingkat

signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel peran mahasiswa berpengaruh negatif terhadap

toleransi keberagaman budaya. Maka dapat diartikan bahwa, mahasiswa di STT Biblika Jakarta memiliki tingkat kesadaran yang rendah dalam menghargai dan memahami keragaman budaya.

Terkait implementasi lembaga dan mahasiswa dalam membangun toleransi keragam budaya di STT Biblika Jakarta , hasil dari angket yang sudah diisi oleh lembaga dan mahasiswa dapat dianalisis sebagaimana berikut.

Pertama, 90% mahasiswa dalam bergaul lebih memilih teman yang berasal dari suku yang sama, mahasiswa cenderung suka membandingkan teman yang memiliki latar belakang berbeda, Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa masih suka terhadap toleransi keragaman budaya yang ada pada lingkungan kampus.

Kedua, 85% mahasiswa dalam memilih seorang pemimpin prioritas terpenting adalah orang yang berasal dari suku yang sama, hal ini dapat menimbulkan adanya kesalahpahaman antar mahasiswa yang memiliki suku budaya yang berbeda.

Ketiga, 75% ketika berada di kampus/asrama mahasiswa memakai banyak menggunakan Bahasa daerah masing-masing ketika berkomunikasi, penggunaan bahasa daerah untuk berkomunikasi cenderung hanya dapat dimengerti oleh mahasiswa yang berasal dari suku yang sama, sementara untuk mahasiswa yang berbeda suku akan sulit untuk mengerti. Hal ini akan menimbulkan miss komunikasi antara sesama mahasiswa dalam lingkungan kampus maupun asrama. Penggunaan Bahasa Indonesia akan efisien apabila digunakan dalam berkomunikasi, karena Bahasa Indonesia dapat dimengerti oleh seluruh mahasiswa meskipun memiliki latar belakang suku yang berbeda.

Keempat, 45 % mahasiswa memiliki sikap ramah kepada teman yang berasal

dari suku yang berbeda, guna menjaga kerukunan bersama.

Kelima, Lembaga membuat aturan agar seluruh mahasiswa berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia agar tidak menjadi masalah dengan teman-teman yang memiliki Bahasa yang berbeda.

Keenam, ketiga ada kegiatan kampus Lembaga membagi anggota dengan bermacam-macam suku. Dengan alasan, agar mahasiswa dapat membangun toleransi sesama mahasiswa dalam lingkungan kampus.

Ketujuh, Lembaga membuat tata tertib untuk mahasiswa dan dosen dalam hal membangun toleransi, karena menjaga kerukunan adalah tugas bersama, baik dosen maupun mahasiswa.

Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial (Hornby & Cowie, 1995). Toleransi adalah sama halnya dengan komunikasi. Di mana para pesertanya harus saling memahami dalam melakukan komunikasi tersebut. Jika toleransi melibatkan dua pihak, komunikasi pun demikian. Walaupun ada pemahaman komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan diri sendiri, tetapi pada saat yang bersamaan person tersebut akan mencari person lain dalam dirinya untuk diajak bicara. Jadi secara sederhana, terdapat “dua pihak” yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Dalam bahasa Arab toleransi disebut tasamuh yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dari kata tasamuh tersebut dapat diartikan agar di antara mereka yang berbeda pendapat hendaknya bisa saling memberikan tempat bagi pendapatnya. Hal ini juga berkaitan erat dengan kesempatan setiap manusia untuk memperoleh hidup yang layak dan jauh akan diskriminasi. Masing-masing pendapat memperoleh hak untuk mengembangkan pendapatnya dan tidak saling menjegal satu sama lain (Kinloch, 2005); (Magnis-Suseno, 1998).

Mahasiswa yang merupakan kaum terpelajar juga harus dapat menyebarkan nilai toleransi keragaman budaya. Hal ini tidak terlepas dari peran mahasiswa sebagai agen perubahan atau *agent of change* (Anwar et al., n.d.) yang harus dapat membawa pesan-pesan yang menyejukkan ke dalam masyarakat dan kembali merekatkan hubungan persaudaraan antar warga negara Indonesia yang sempat kendur. Mahasiswa yang menjadi tameng terdepan bangsa ini dari perpecahan. Mahasiswa yang menjadi promotor dari saling menghormati antar sesama dan menghargai latar belakang setiap orang yang berbeda-beda (Marzuki, 2006).

Peranan Sekolah/Perguruan Tinggi sebagai institusi dinyatakan sebagai berikut: "peranan sekolah/kampus sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Kegiatan untuk mengembangkan potensi itu harus dilakukan secara berencana, terarah dan sistematis guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan itu harus mengandung nilai-nilai yang serasi dengan kebudayaan masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan sebagai lembaga pendidikan." (Goleman, 2006)

Melalui Perguruan Tinggi mahasiswa dipersiapkan menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan/keahlian di dalam mengelola lingkungannya yang terdiri atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial guna menciptakan berbagai kelengkapan untuk mempermudah dan menyenangkan kehidupannya. Dilihat dari sudut sosial dan spiritual Perguruan Tinggi berfungsi mengembangkan sikap mental yang erat hubungannya dengan norma-norma kehidupan. (Tice et al., 2001)

(Samani, 2010) menyatakan bahwa pendidikan memiliki tiga dimensi, yaitu:

dimensi jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Dimensi jangka pendek pendidikan diartikan sebagai proses kegiatan belajar mengajar, dimensi jangka menengah diartikan sebagai proses penyiapan sumber daya manusia, dan dimensi jangka panjang adalah sebagai proses pengembangan budaya. Berdasarkan uraian di atas, berarti Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab mempersiapkan mahasiswa agar mampu meneruskan sejarah dan tata cara kehidupan manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Karena kebudayaan itu bukanlah sesuatu yang statis akan tetapi terus menerus berkembang secara dinamis. Perguruan Tinggi diharapkan bukan sekadar berfungsi untuk mempertahankan kebudayaan yang ada sesuai dengan martabat manusia yang selalu dituntut dengan kebutuhan yang selalu meningkat.

Perbedaan budaya berpotensi mempengaruhi bentuk hubungan antar individu-individu dan juga kelompok tersebut. Bentuk hubungan yang bisa timbul dari perbedaan etnis tersebut adalah sikap toleran dengan sesama mahasiswa dari etnis yang berbeda. Sikap tidak peduli dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan mahasiswa yang berbeda budaya. Ketika bergaul dan berinteraksi hanya dalam kelompok etnisnya masing-masing, maka mahasiswa cenderung kurang peduli terhadap mahasiswa dari etnis yang berbeda. Bahkan seringkali tidak mampu menyesuaikan diri sehingga sulit bergaul dengan mahasiswa lainnya. (Kuswara, 2015)

Fariza (n.d.), kurangnya sikap toleransi dalam diri mahasiswa biasanya karena terdapat beberapa faktor, diantaranya mengenai kegagalan dalam penguasaan diri, sehingga seseorang memerlukan adanya kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional pada era globalisasi ini sangat dibutuhkan, karena

kemampuan emosional akan membimbing keputusan-keputusan seseorang sewaktu-waktu, keberhasilan seseorang di tentukan oleh kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional, tidak hanya oleh IQ melainkan kecerdasan emosional memiliki peran penting. Dari beberapa faktor yang menentukan kesuksesan seseorang, kognitif hanya menyumbang kira-kira 20 persen, maka yang 80 persen diisi oleh kemampuan yang lain termasuk kecerdasan emosional. Kemampuan untuk mengontrol dan mengatur impuls, emosi, hasrat, performance dan perilaku lainnya adalah salah satu aspek yang penting, untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan hidup. Kecerdasan emosional perlu bagi setiap orang dalam berinteraksi untuk digunakan dalam keadaan apapun bahkan disaat masalah dalam kelompok terjadi karena dibutuhkan sikap yang tegas dalam mengambil keputusan. Emosi merupakan suatu perasaan dan pikiran khas yang dimiliki seseorang, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Terciptanya harmoni dalam toleransi karena salah satu pihak menerima keberadaan yang lain, mesti pula diimbangi dengan sikap menghargai penerimaan yang diperoleh dari pihak lain. Masing-masing pihak perlu saling menerima keberagaman dan di situlah letak kekuatan toleransi yang sebenarnya agar dapat membuahkan kehidupan bersama yang selaras. Itu pula yang menjelaskan mengapa toleransi merupakan sikap mendasar yang harus selalu ada dalam hidup keberagaman (Agustiningsih & Gunawati, 2017). Namun, dalam arus sebaliknya, toleransi tidak bermakna apa-apa dan kehilangan daya relevansinya jika yang dituntut adalah keseragaman dan kesamaan identitas. Toleransi, oleh karena itu, tidak cukup diidentifikasi sebagai sebuah sikap, melainkan suatu kesadaran: suatu cara berpikir yang kekhasannya terletak pada

kemauan untuk saling menerima dan menghormati perbedaan. Toleransi sangat memerlukan sarana edukasi agar terus terbina sebagai kepribadian khas bangsa Indonesia yang secara konsisten harus ditanamkan kepada setiap generasi bangsa untuk menjamin persatuan negeri dan bangsa. Hal krusial yang sama sekali tak dapat diabaikan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai rendahnya tingkat kesadaran mahasiswa di STT Biblika Jakarta dalam toleransi keberagaman budaya, maka lembaga sebagai sarana pendidikan harus mampu menjembatani serta menanamkan pada diri mahasiswa akan pentingnya sikap toleransi agar bisa hidup berdampingan dalam satu lingkungan meskipun memiliki budaya yang berbeda.

SIMPULAN

Mahasiswa di STT Biblika Jakarta memiliki tingkat kesadaran yang rendah dalam menghargai dan memahami keragaman budaya. Peran lembaga STT Biblika Jakarta memiliki pengaruh sebesar 97,3% terhadap tingkat kesadaran pada mahasiswa dalam menghargai dan memahami keragaman budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, M. Y., & Gunawati, D. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Konsiderasi terhadap Sikap Toleransi Siswa pada Kompetensi Dasar Menghargai Keberagaman Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika. *Educitizen*, 2(2).
- Anwar, S., Kudadiri, S., & Wijaya, C. (n.d.). Peran Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Aceh Tenggara sebagai Agents of Social Change. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(2), 179-187.
- Bahari, 2010. Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta.
- Fariza, E. (n.d.). Pengaruh Kepribadian Terhadap Motivasi Akademik, Efikasi Diri, Dan Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember.

- Fuad, N. (2015). Penanaman Toleransi Beragama pada Anak Melalui Pendidikan. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 2(1), 252.
- Goleman, D. (2006). *Emotional intelligence*. Bantam.
- Hendropuspito, D. (n.d.). OC. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hornby, A. S., & Cowie, A. P. (1995). *Oxford advanced learner's dictionary* (Vol. 1430). Oxford university press Oxford.
- Kinloch, G. C. (2005). *Sociological Theory: Development and Major Paradigm*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kuswara, G. B. (2015). Faktor Internal Mahasiswa Dan Citra Unit Kegiatan Mahasiswa Bandung Santo Club Dalam Menentukan Minat Mahasiswa Untuk Mengikuti Secara Aktif Unit Kegiatan Mahasiswa Bandung Santo Club Di Universitas Widyatama. Universitas Widyatama.
- Luth, T. (2002). *Masyarakat madani: solusi damai dalam perbedaan*. Mediacita.
- Magnis-Suseno, F. (1998). *Mencari makna kebangsaan*. Penerbit Kanisius.
- Marzuki, M. (2006). Dari Nalar Fikih Menuju Nalar Undang-Undang (Transformasi Hukum Islam Ke Dalam Legislasi Nasional). *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 3(1), 13-28.
- Nawawi, H. (1985). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Oktriany, W. H., Sulasmono, B. S., & Iriani, A. (2018). Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikasi Dengan Model Charlotte Danielson. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 24-36.
- Samani, M. (2010). *Panduan Pendidikan Profesi Guru (PPG)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Tice, D. M., Bratslavsky, E., & Baumeister, R. F. (2001). Emotional distress regulation takes precedence over impulse control: If you feel bad, do it! *Journal of Personality and Social Psychology*, 80(1), 53.
- <https://azanulahyan.blogspot.com/2017/05/fungsi-dan-peran-kelembagaan-dalam-mengelola-keragaman.html>
- <https://moondoggiesmusic.com/keragaman-budaya-indonesia/>
- https://www.retorika.id/info-kampus_2017-05-18_membangun-sikap-toleransi-ditengah-keberagaman.html
- <http://bermula.wordpress.com/2008/06/25/menggugat-intelektualisme-mahasiswa/>